

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ekonomi dan perkembangan IPTEK sekarang ini, telah mendorong perusahaan-perusahaan yang ada untuk memasuki lingkungan bisnis yang berbeda dengan sebelumnya. Pasar tidak lagi didominasi oleh pesaing-pesaing domestik saja tapi juga oleh pesaing-pesaing mancanegara yang mungkin saja mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan pesaing-pesaing domestik. Hal ini menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat dan terjadi pergeseran kekuatan dalam pasar. Kendali bisnis yang semula dipegang oleh produsen berpindah ke tangan konsumen. Disinilah tantangan besar yang harus dihadapi oleh setiap pelaku bisnis, setiap perusahaan harus berusaha untuk tetap *survive* dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Perusahaan melakukan berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan merupakan alat bagi suatu badan usaha untuk mencapai tujuannya yaitu menghasilkan barang dan jasa secara terus menerus untuk memperoleh laba. Pada dasarnya dalam setiap aktivitas perusahaan selalu berusaha untuk memperoleh keuntungan, sehingga tujuan dari perusahaan yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan dapat tercapai.

PT Dirgantara Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan penerbangan di Asia yang berpengalaman dan berkompetensi dalam rancang bangun, pengembangan dan *manufacturing* pesawat terbang. Selain itu, PT Dirgantara Indonesia (Persero) berusaha dan mampu bertahan dalam persaingan yang terjadi dalam dunia bisnis internasional. Dalam usahanya untuk bersaing dengan dunia bisnis penerbangan, pada awal tahun 2004 mengulirkan program restrukturisasi meliputi penataan ulang SDM dan orientasi bisnis dengan memfokuskan bisnisnya dari 18 menjadi 5 satuan usaha yang meliputi : *Aircraft, Aerostructure, Aircraft Service, Defence, dan Engineering Service*. Dengan demikian diharapkan industri ini menjadi institusi bisnis yang adaptif dan efisien.

Berdasarkan perkembangannya, perusahaan berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan pendapatannya. Namun pada kenyataannya PT Dirgantara Indonesia (Persero) pada tahun 2007-2009 mengalami perolehan laba kotor yang berfluktuasi. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1.1
Laba (Rugi) Kotor
PT Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi Aerostructure
Periode 2007-2009

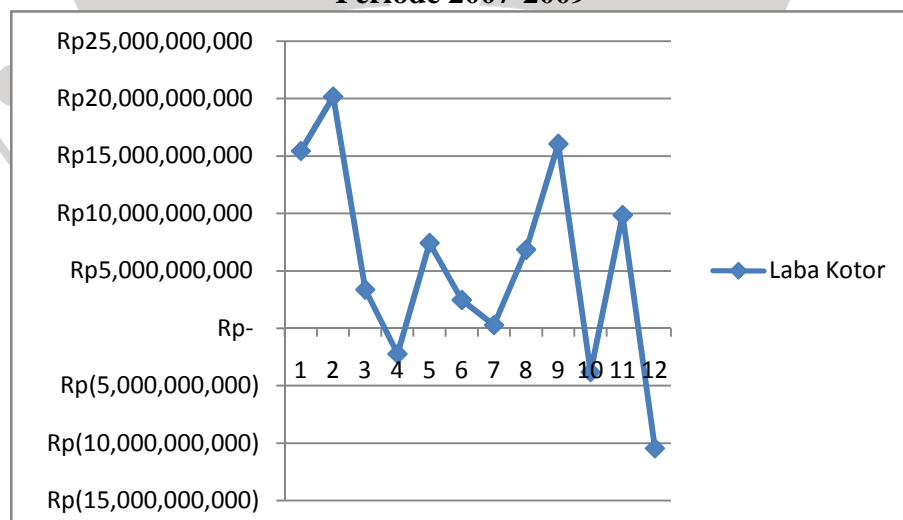
| Triwulan | Tahun | | |
|------------|--------------------|------------------|---------------------|
| | 2007 | 2008 | 2009 |
| Triwulan 1 | Rp 15.442.878.330 | Rp 7.424.985.998 | Rp 16.058.583.914 |
| Triwulan 2 | Rp 20.170.193.346 | Rp 2.467.170.696 | Rp (3.804.085.577) |
| Triwulan 3 | Rp 2.367.370.913 | Rp 284.487.699 | Rp 9.855.019.265 |
| Triwulan 4 | Rp (2.221.220.617) | Rp 6.847.344.895 | Rp (10.440.904.700) |

Sumber: Laporan Laba Rugi Hasil Prestasi Unit Aerostructure per Triwulan (2007-2009) PT. Dirgantara Indonesia (Persero)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh gambaran mengenai fluktuasi laba kotor yang diperoleh PT Dirgantara Indonesia divisi *Aerostructure*. Perusahaan mengalami laba kotor yang berfluktuasi, hal ini dapat terlihat pada tabel di atas bahwa pada triwulan 4 tahun 2009 mengalami penurunan tertinggi bahkan sampai mengalami kerugian. Penurunannya sebesar Rp 20.295.923.963, kemudian pada triwulan 3 tahun 2009 mengalami kenaikan tertinggi selama tiga tahun terakhir sebesar Rp 13.659.104.842.

Dari data di atas terlihat fluktuasi laba kotor yang cenderung menurun. Bahkan sampai mengalami kerugian. Untuk lebih jelasnya fluktuasi laba kotor PT Dirgantara Indonesia divisi *Aerostructure* yang cenderung menurun digambarkan ke dalam grafik di bawah ini:

Gambar 1.1
Laba (Rugi) Kotor
PT Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*
Periode 2007-2009



Sumber: Laporan Laba Rugi Hasil Prestasi Unit Aerostructure per Triwulan (2007-2009) PT. Dirgantara Indonesia (Persero)

Seharusnya perusahaan mengalami peningkatan laba kotor. Jika laba kotor perusahaan terus mengalami penurunan maka perusahaan harus segera bertindak mencari penyebab terjadinya penurunan laba kotor. Apabila hal itu dibiarkan terus menerus maka perusahaan lama-lama mengalami kerugian yang besar bahkan akan mengalami kebangkrutan.

Laba kotor dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan persediaan produk. Harga pokok produksi diperoleh dari persediaan produk dalam proses awal ditambah dengan biaya produksi, lalu dikurangi dengan persediaan akhir produk dalam proses. Biaya produksi menurut komponen manufaktur dapat diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Oleh karena itu pada dasarnya perubahan laba kotor itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Perubahan laba kotor karena adanya perubahan hasil penjualan dapat disebabkan adanya perubahan harga jual per satuan produk dan perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual/dihasilkan.

Penurunan laba kotor yang disebabkan oleh naiknya harga pokok penjualan kemungkinan disebabkan oleh faktor ekstern, misalnya adanya kenaikan harga bahan, tingkat upah atau kenaikan harga-harga secara umum yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, atau mungkin disebabkan oleh faktor intern yaitu adanya inefisiensi atau pemborosan-pemborosan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penurunan laba kotor adalah tingkat upah atau biaya tenaga kerja.

Sebagai sumber daya manusia, tenaga kerja akan memiliki kontribusi terhadap hasil operasi perusahaan. Perusahaan perlu mengukur besar pengaruh tenaga kerja terhadap hasil operasi. Pengukuran perlu dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja karena dengan mengetahui produktivitas tenaga kerja tersebut maka perusahaan akan mengetahui pemakaian tenaga kerja yang diperlukan dalam mencapai tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan. Berbicara mengenai produktivitas tenaga kerja tidak terlepas dari peranan perusahaan dalam memberikan kepuasan akan keinginan yang diharapkan oleh tenaga kerja tersebut.

Keadaan ini menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang harus ditingkatkan produktivitasnya. Untuk mencapai hal tersebut maka perusahaan harus mampu menciptakan kondisi yang dapat mendorong dan memungkinkan tenaga kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki secara optimal. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk menciptakan kondisi tersebut adalah mengeluarkan biaya-biaya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan harus diperhatikan agar sesuai dan layak. Ini sangat penting, karena mencerminkan ukuran penghargaan perusahaan terhadap hasil usaha atau prestasi yang dapat mereka capai.

Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan, memberikan suatu kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengukur sejauh mana pengeluaran biaya tenaga kerja dapat menghasilkan tenaga kerja yang produktif dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dengan laba kotor perusahaan yang semakin meningkat.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan penghasilan yang diperoleh tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan diharapkan bisa meningkatkan motivasi tenaga kerja untuk bekerja lebih giat lagi dalam menghasilkan barang atau jasa. Ketika unit barang atau jasa yang dihasilkan meningkat perusahaan akan mengalami penjualan barang atau jasa yang meningkat pula yang diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan.

Tabel 1.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung
PT Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi Aerostructure
Periode 2007-2009

| Triwulan | Tahun | | |
|------------|------------------|-------------------|-------------------|
| | 2007 | 2008 | 2009 |
| Triwulan 1 | Rp7,798,339,441 | Rp 7,398,457,495 | Rp 14,824,315,468 |
| Triwulan 2 | Rp9,416,031,666 | Rp17,919,010,851 | Rp22,946,956,342 |
| Triwulan 3 | Rp7,516,234,607 | Rp 18,074,101,235 | Rp 21,014,781,285 |
| Triwulan 4 | Rp10,418,429,158 | Rp 13,543,023,601 | Rp10,546,617,030 |

Sumber: Laporan Rincian Struktur Harga Pokok Divisi Aerostructure per Triwulan (2007-2009) PT. Dirgantara Indonesia (Persero)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang sangat berpengaruh terhadap perolehan laba kotor perusahaan karena biaya tenaga

kerja langsung merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi besarnya pengeluaran perusahaan ini tidak diimbangi oleh kenaikan laba kotor. Perusahaan mengalami penurunan laba kotor bahkan menderita kerugian.

Perusahaan dihadapkan pada situasi yang sulit. Di satu sisi perusahaan harus tetap memperhatikan kebutuhan karyawan dan memperhitungkan kepuasan karyawan supaya motivasi kerjanya terus meningkat. Di sisi lain perusahaan harus menekan biaya tenaga kerja langsung supaya perusahaan bisa memperoleh laba kotor yang maksimal. Laba dipengaruhi oleh biaya dan pendapatan. Ketika biaya yang dikeluarkan tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup maka perusahaan akan mengalami penurunan laba bahkan akan mengalami kerugian. Apabila biaya tenaga kerja langsung perusahaan meningkat, maka laba yang diperoleh akan menurun, sebaliknya penurunan biaya tenaga kerja dapat meningkatkan laba yang diperoleh dan mengurangi kerugian. Oleh karena itu perusahaan harus pandai menyelesaikan masalah yang terjadi. Perusahaan harus tetap menekan biaya tenaga kerja dan tetap memperhatikan hak dan kebutuhan karyawan.

Untuk mengetahui lebih jelas, maka penulis melakukan penelitian mengenai **”Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Kotor PT Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi Aerostructure”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya tenaga kerja langsung pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.
2. Bagaimana laba kotor yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.
3. Berapa besar pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap laba kotor PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji biaya tenaga kerja langsung, laba kotor pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure* dan pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap laba kotor PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.

1.3.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja langsung pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.

2. Untuk mengetahui laba kotor yang diperoleh PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya tenaga kerja langsung terhadap laba kotor PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Divisi *Aerostructure*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan yang diharapkan akan menunjang terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu akuntansi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi yang dijadikan bahan untuk merumuskan teori yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja dan laba kotor.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi perusahaan: hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan menyangkut biaya tenaga kerja langsung, sehingga dapat menghindari inefisiensi biaya.
- Bagi pembaca: diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dan memberi sumbang pikiran bagi pembaca, sebagai referensi

khususnya dalam penelitian yang sejenis maupun sebagai kajian yang bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

- Bagi peneliti: diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dan pengalaman yang berguna.

